

PENGARUH STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK OLEH GURU PAUD TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK PAUD DI PAUD GUGUS IX KEL. PANDANWANGI KOTA MALANG

Ngesti W. Utami¹, Anggi Ardhiasti¹

¹Poltekkes Kemenkes Malang

Ngesti_wahyuning@yahoo.com

The Effect Of Stimulation Of Child Development By Paud Teachers On The Development Of Paud Children In Paud Clutch IX Kel. Pandanwangi Kota Malang

Abstract: Child development happens at the golden age when children are at the age of 24-36 months. At this age, stimulation treatment will be more effective, as has been done in PAUD (Early Childhood Education). The purpose of this study was to determine the effect of developmental stimulation given by teacher to paud students of the age group 24-36 months. The teacher who will provide developmental stimulation to the students of the paud child, has previously been given education and skills training related to developmental stimulation for the students. The Quasy experimental research method is used by providing stimulation treatment to a group of students aged 24-36 totaling 30 children, and choosing 30 aged 24-36 months as a control group without being given developmental stimulation. The sample selected in this study was 60 students of PAUD from PAUD cluster IX, Pandanwangi Urban Village. The results showed that 68% of the group specifically stimulated by the teacher were in normal development, and 72% in the group without special stimulation were in normal development. Both of them did not show any significant difference, with a value of 0.833, which was greater than 0.05, so H1 was rejected. There are many factors that can affect a child's development at the age of 24-36 months. Either external and internal environmental of each child play a role. Paud as the education centre and its facilities are also factors that contribute to the development of early childhood students of cluster IX in Pandanwangi Village, Blimbing District, Malang City. For this reason, the existence of Paud as a place for children from the age of 24 months to participate in learning and playing activity becomes effective as a media for stimulating the development as well. Therefore, parents and teachers in paud are suggested to provide stimulation for children according to the material guidelines in KPSP that are trusted and easy to do.

Keywords: Development stimulation, toddler age children, PAUD (early childhood education)

Abstrak : Perkembangan Anak berada pada masa keemasan ketika berada pada usia 24-36 bulan. Pada usia tersebut, pemberian stimulasi secara akan lebih efektif, seperti yang sudah dilakukan di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh stimulasi perkembangan yang diberikan guru paud kepada murid paud kelompok usia 24-36 bulan. Guru paud yang akan memberikan stimulasi perkembangan pada siswa anak paud, sebelumnya telah diberikan pendidikan dan dilatih skil yang berkaitan dengan memberikan stimulasi perkembangan pada anak peserta didiknya. Dalam penelitian ini Metode yang digunakan Quasy eksperimen, dengan memberikan perlakuan stimulasi pada sekelompok siswa paud usia 24-36 sejumlah 30 anak, dan memilih 30 usia 24-36 bulan sebagai kelompok kontrol tanpa diberikan stimulai perkembangan. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa Paud sejumlah 60 dari PAUD gugus IX Kelurahan Pandanwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68 % kelompok yang distimulasi khusus oleh guru paudnya berada dalam perkembangan yang normal/ sesuai umur, dan 72% pada kelompok yang tanpa distimulasi khusus berada pada perkembangan yang normal/sesuai umur. Keduanya tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, dengan nilai α 0.833, yang lebih besar dari 0.05, sehingga H1 di tolak. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak 24-36 bulan. Faktor Lingkungan eksternal dan internal dari masing-masing anak ikut berperan. Tempat pendidikan Paud dan sarananya menjadi faktor yang ikut mendukung terjadinya proses perkembangan anak siswa PAUD gugus IX Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Kota Malang. Untuk itu keberadaan Paud sebagai tempat anak mulai usia 24 bulan ikut belajar dan bermain menjadi efektif sebagai media stimulasi perkembangan juga. Direkomendasikan kepada orangtua dan guru paud untuk dapat memberikan stimulasi sesuai pedoman materi yang ada di KPSP yang sudah dipercaya dan mudah dilakukan.

Kata kunci: Stimulasi perkembangan, anak usia toddler, PAUD (pendidikan anak usia dini)

PENDAHULUAN

Setiap anak akan melewati tahap Perkembangan (*development*) yaitu, merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) anak dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Menurut Soetjiningsih (1995), anak yang gagal dalam perkembangan akan gagal dalam melakukan sosialisasi dan mengalami penolakan dari kelompoknya, yang selanjutnya akan memiliki tekanan secara psikologis, rasa rendah diri, dan perasaan tidak mampu yang mempengaruhi produktivitasnya. Dalam konsep perkembangan kematangan anak akan terindikasi oleh beberapa kemampuan, yang salah satunya adalah kemampuan komunikasi.

Menurut Hurlock (1999), menyatakan ada empat bahaya umum dalam hubungan sosial yang diakibatkan ketidakmampuan komunikasi anak, yaitu ketidakberhasilan untuk mendengarkan yang mengakibatkan kegagalan anak untuk mengerti kata-kata, mutu pembicaraan yang buruk (biasanya disebabkan oleh salah ucap atau kesalahan tata bahasa), penggunaan dua bahasa, isi pembicaraan yang buruk. Keempat hal ini, akan merusak penyesuaian sosial anak. Meluasnya pertemanan social anak, membuatnya menemukan bahwa berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat dalam kelompok menstimulasi kemampuan perkembangan anak dan kematangannya. Pembentukan kepribadian anak diawali dengan bagaimana stimulasi keluarga dan lingkungan tempat anak berada,

yang berupa ungkapan perasaan dan perlakuan, terhadap anak.

Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak, sehingga anak menjadi lebih terarah dan teratur dibandingkan dengan anak yang kurang / tidak mendapat stimulasi. Satu faktor lingkungan yang berperan penting yaitu sarana pendidikan. Sarana pendidikan merupakan salah satu sarana pemenuhan kebutuhan anak akan stimulasi mental. Proses tumbuh kembang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak (Depkes RI, 2014).

Data UNICEF tahun 2011 menunjukkan masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau sekitar 3 juta anak mengalami gangguan. jumlah balita di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian yang serius, termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang. Adanya kelainan/penyimpangan sekecil apapun, apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak di kemudian hari (Soetjiningsih, 2012).

Berkaitan dengan sarana pendidikan, maka berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas (Sistim Pendidikan Nasional) No.20/ 2003, Bab I, pasal 1, butir 14, menjelaskan bahwa

pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Uwhik, 2008). PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui pendidikan formal dan informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (Khasasulthana, 2008).

Berdasarkan data yang terdapat di Direktorat PAUD Departemen Pendidikan Nasional, Provinsi Jawa Timur tercatat Jawa Timur sebagai provinsi yang perkembangan PAUD-nya paling pesat dibanding provinsi-provinsi lain, baik PAUD formal (TK) maupun nonformal. Hingga Juni 2007 terdapat sekitar 16.500 TK dan sekitar 6000 PAUD nonformal dan terdapat sekitar 139.000 peserta PAUD (Anam, 2008).

Merebaknya PAUD di Indonesia membuat salah seorang peneliti dari Sumatera Barat melakukan penelitian tentang efek pendidikan usia dini bagi anak, dengan membandingkan antara perkembangan anak yang mengikuti program PAUD sebelum memasuki TK, dan yang tidak mengikuti PAUD di Kecamatan Salimpaung Sumatera Barat. Dari hasil penelitian survey yang dilakukan pada bulan Juli

2008 terhadap 35 orang siswa di Taman Kanak-Kanak (TK) Kurnia Ilahi diketahui 26 orang (74.2%) diantaranya mengikuti PAUD sebelum memasuki TK. Hasil pemeriksaan dengan menggunakan Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) menunjukkan persentase gangguan motorik halus 77.7% pada anak yang tidak mengikuti PAUD sebelumnya dan 53.8% pada anak yang mengikuti PAUD, gangguan bicara dan bahasa 44.4% pada anak yang tidak mengikuti PAUD sebelumnya dan 38.4% pada anak yang mengikuti PAUD, gangguan sosialisasi dan kemandirian 33.3 % pada anak yang tidak mengikuti PAUD sebelumnya dan 30.7% pada anak yang mengikuti PAUD, gangguan motorik kasar 55.5% pada anak yang tidak mengikuti PAUD sebelumnya dan 19.2% pada anak yang mengikuti PAUD. Sedangkan gangguan perkembangan secara keseluruhan tidak ditemukan pada anak yang mengikuti PAUD, namun ditemukan 11% pada anak yang tidak mengikuti PAUD. Dari hasil yang didapat dapat disimpulkan bahwa persentase gangguan perkembangan lebih tinggi pada anak yang tidak mengikuti PAUD sebelum memasuki TK (uwhik, 2008).

Dari data kemendiknas dalam situs resminya disebutkan bahwa pada tahun 2011 ada sejumlah 15.109.682 peserta PAUD dari keseluruhan 29.847.830 anak usia 0-6 tahun di Indonesia. Walaupun demikian, jumlah tersebut hingga tahun 2011 hanya merupakan 34,54% dari total anak usia 0-6 tahun di Indonesia. Padahal, pemerintah sendiri mencanangkan akan melibatkan 70% anak Indonesia dalam pendidikan PAUD di tahun 2015. Data yang dihimpun dikbud menyebutkan saat ini lembaga

PAUD di Kota Malang berjumlah lebih dari 600 lembaga, terdiri dari 16 lembaga tempat penitipan anak (TPA), 403 TK dan RA, 112 kelompok bermain, dan 117 Pos Paud. Pertumbuhan dan perkembangan yang baik dan merupakan syarat mutlak untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, gangguan tumbuh kembang akan menghambat terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sebagai penentu masa depan pembangunan bangsa dan Negara (Nyoman, 2002).

Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kematangannya atau kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis (Yusuf, 2004).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah sebagai berikut yaitu faktor herediter merupakan faktor yang dapat diturunkan sebagai dasar dalam mencapai tumbuh kembang anak di samping faktor lain, seperti bawaan jras, suku, dll (Aziz, 2005: 17). Faktor lingkungan merupakan faktor yang memegang peranan penting meliputi lingkungan prenatal berpengaruh terhadap tumbuh kembang janin mulai dari konsepsi sampai lahir, antara lain yaitu gizi ibu pada waktu hamil, mekanis, toksin/zat kimia, endokrin, radiasi, infeksi, stres, imunitas, anoksia Embrio. Sedangkan faktor lingkungan postnatal mempengaruhi tumbuh kembang anak secara umum dapat digolongkan seperti lingkungan biologis (meliputi faktor fisik

seperti cuaca, faktor psikosial seperti stimulasi, dan faktor pekerjaan) (Soetjiningsih,1997), kebutuhan dasar anak (meliputi kebutuhan fisik-biomedis (“ASUH”) seperti panagan atau gizi, kebutuhan emosi/ kasih sayang (“ASIH”), kebutuhan akan stimulasi mental (“ASAH”) (Aziz, 2005:11).

Perkembangan motorik kasar dan halus

Perkembangan motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri (Parentingislami, 2008; dalam Uwhik, 2008). Sedangkan perkembangan motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat (Rusmil, 2006: 7).

Perkembangan bahasa, sosialisasi dan kemandirian

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Karena kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya, sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi, dan lingkungannya (Soetjiningsih, 2002:237). Menurut Rusmil (2006:7), perkembangan sosialisasi dan kemandirian adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak, berpisah dengan ibu/ pengasuh, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Deteksi dini tumbuh kembang anak

Menurut Lia Dewi V.N (2011), ada tiga jenis deteksi dini tumbuh kembang, yaitu deteksi dini penyimpangan pertumbuhan, deteksi dini penyimpangan perkembangan, dan deteksi dini penyimpangan mental emosional.

Deteksi perkembangan

Berdasarkan buku Pedoman Deteksi Tumbuh Kembang yang disusun oleh Departemen Kesehatan yaitu kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) menurut Lia Dewi, V.N (2011) adalah untuk mengetahui perkembangan anak normal atau adanya penyimpangan. Skrining dilakukan saat anak berusia 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66, dan 72 bulan. Apabila orang tua datang dengan keluhan anaknya mempunyai masalah tumbuh kembang, sedangkan umur anak bukan umur skrining, maka lakukan pemeriksaan menggunakan KPSP untuk umur skrining terdekat (yang lebih mudah) yang telah dicapai anak. Tes Daya Dengar (TDD), tujuannya adalah untuk menemukan gangguan pendengaran sejak dini, agar dapat segera ditindaklanjuti untuk meningkatkan kemampuan daya dengar dan bicara anak (Depkes RI, 2014). Tes Daya Lihat (TDL), bertujuan untuk mendeteksi secara dini kelainan daya lihat agar segera dapat dilakukan tindakan lanjutan sehingga kesempatan untuk memperoleh ketajaman daya lihat menjadi lebih besar (Depkes RI, 2014).

PAUD (pendidikan anak usia dini)

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Secara umum bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Khasasulthana, 2008).

Untuk melaksanakan Pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan beberapa prinsip yaitu: berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, menciptakan lingkungan yang kondusif, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan berbagai kecakapan hidup, menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, dilaksanakan secara bertahap dan berulang – ulang (Khasasulthana, 2008).

METODOLOGI PENELITIAN

Menggunakan *Quasy Eksperimen* (Eksperimen Semu) yaitu satu kelompok usia toddler (sebagai kelompok perlakuan) yang mengikuti pendidikan dini (Paud) dan mendapat stimulasi perkembangan dari guru Paud yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang stimulasi perkembangan anak baik materi teori maupun praktik skill dalam stimulasi perkembangan, serta satu kelompok lagi (kelompok kontrol) sebagai kelompok usia 24 s/d 36 bulan yang mengikuti Paud dan tidak mendapat stimulasi khusus, namun mendapatkan pendidikan paud secara alami. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia 24-36 bulan yang mengikuti pendidikan paud Kelurahan Pandanwangi Kota Malang. Sampel

penelitian yaitu kelompok anak usia 24-36 bulan sejumlah 60, terbagi menjadi 30 kelompok perlakuan yang diberi stimulasi oleh guru paud dan 30 anak kelompok kontrol yang mengikuti pendidikan paud, tanpa perlakuan stimulasi perkembangan oleh guru paud. Di Paud Gugus IX kelurahan Pandanwangi kec Blimbing Kota Malang yang diambil secara acak. perkembangan oleh guru paud dan variabel terikat (*dependent*): perkembangan anak PAUD usia 24-36 bulan yang mendapatkan pendidikan alami paud tanpa stimulasi perkembangan oleh guru paud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi disertai wawancara pada variable perkembangan dengan menggunakan.

Analisis Data

Analisis data menggunakan uji T-tes, yang digunakan untuk melihat perbedaan pengaruh stimulasi perkembangan dari guru paud dan tanpa mendapat stimulasi perkembangan oleh guru paud terhadap perkembangan anak paud usia toddler 24-36 bulan. Uji statistik menggunakan derajat kemaknaan 0,05 atau * Signifikan ($p < 0,05$). Uji statistic dengan menggunakan bantuan computer program SPSS-23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian dilaksanakan secara bertahap dimulai dari diklat terhadap sekitar 30 guru paud, dan kemudian diambil 5-8 guru untuk membantu memilih responden anak paud yang akan diukur perkembangannya bagi kelompok yang distimulasi ataupun yang tanpa stimulasi

guru Paud di Paud Gugus IX Kelurahan Pandanwani Kec. Blimbing kota Malang. Pada penelitian ini telah didapatkan 60 responden, namun terdapat 2 responden yang *drop out* karena sakit.

Tabel 1. Karakteristik responden anak PAUD kelompok perlakuan yang mendapat stimulasi perkembangan berdasarkan usia di Paud Gugus IX Kel. Pandanwangi

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Prosentase
1.	24 bulan	1	3,3
2.	30 bulan	4	13,3
3.	36 bulan	24	83,3
Total		29	100%

Tabel 2. Karakteristik responden anak PAUD kelompok kontrol berdasarkan usia di Paud Gugus IX Kel. Pandanwangi

No.	Kelompok Umur	Frekuensi	Prosentase
1.	24 bulan	5	17,2
2.	30 bulan	7	24,1
3.	36 bulan	17	58,6
Total		29	100%

Tabel 3. Karakteristik responden anak PAUD kelompok perlakuan yang mendapat stimulasi perkembangan berdasarkan jenis kelamin di Paud Gugus IX Kel. Pandanwangi

No.	Kelompok Umur	Frekuensi	Prosentase
1.	Laki-laki	10	34,4
2.	Perempuan	19	65,5
Total		29	100%

Tabel 4. Karakteristik responden anak PAUD kelompok kontrol yang tidak mendapat

stimulasi perkembangan berdasarkan jenis kelamin di Paud Gugus IX Kel. Pandanwangi

No.	Kelompok Umur	Frekuensi	Prosentase
1.	Laki-laki	14	48,3
2.	Perempuan	15	51,7
Total		29	100%

Interpretasi data :

Dari Table 3 dan 4 menunjukkan jumlah anak berdasarkan jenis kelamin anak laki-laki dan perempuan setara jumlahnya, hampir sama. Jumlah ini memberikan gambaran karakteristik perkembangan anak.

Data Khusus Hasil Penelitian

Data khusus yang dibahas disini adalah data perkembangan anak 24-36 bulan yang mengikuti paud dan telah mendapat stimulasi dari guru paud yang telah diklat perkembangan anak sebagai kelompok perlakuan. Data khusus yang lain adalah data perkembangan anak 24-36 bulan yang mengikuti paud, tanpa mendapat stimulasi dari guru paud sebagai kelompok perlakuan.

Tabel 5. Karakteristik responden anak PAUD kelompok perlakuan yang mendapat stimulasi perkembangan di Paud Gugus IX Kel. Pandanwangi

No	Kategori Perkembangan	Frekuensi	Prosentase
1.	Sesuai	20	68,9

2.	Meragukan	9	31,1
3.	Penyimpangan	-	-
Total		29	100%

Sumber: Data Primer Diolah

Interpretasi data :

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa data perkembangan anak Paud kelompok perlakuan stimulasi perkembangan oleh guru Paud, diperoleh yaitu sebagian besar dalam kategori sesuai sebanyak 68,9%.

Tabel 6. Karakteristik responden anak PAUD kelompok control tanpa stimulasi perkembangan di Paud Gugus IX Kel. Pandanwangi

No.	Kategori Perkembangan	Frekuensi	Prosentase
1.	Sesuai	21	72,4
2.	Meragukan	8	33,33
3.	Penyimpangan	-	-
Total		29	100%

Sumber: Data Primer Diolah

Interpretasi data :

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa data perkembangan anak Paud kelompok tanpa stimulasi perkembangan oleh guru Paud, diperoleh yaitu sebagian besar dalam kategori sesuai yaitu sebanyak 72,4%.

Analisis data dengan uji-T

Data kuantitatif melalui uji statistik T-tes. Tes ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perkembangan anak usia 24-36 bln, yang mendapat stimulasi perkembangan dari guru paud dibedakan

dengan anak usia 24–36 bln yang tidak mendapat stimulasi perkembangan dari guru paud. Uji statistik menggunakan derajat kemaknaan 0,05 atau *signifikan ($p < 0,05$), selanjutnya dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian. Jika derajat kemaknaan yang diperoleh $p < 0,05$, maka memiliki perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok anak paud kelompok perlakuan dan control. Sedangkan apabila derajat kemaknaan yang diperoleh $p > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok anak paud. Dari uji T–tes terhadap 2 variabel dengan menggunakan program SPSS-23 diperoleh data hasil $p = 0.831$, lebih besar dari 0,05. Ini berarti H_1 ditolak, tidak ada perbedaan yang signifikan antara perkembangan anak paud yang mendapat stimulasi perkembangan dengan yang tidak mendapat stimulasi perkembangan oleh guru paud nya.

Pembahasan

Dari data hasil penelitian diatas Tabel 6 menunjukkan 72,4% anak paud berada pada kategori perkembangan yang sesuai. Secara kuantitatif prosentase ini telah menunjukkan keadaan anak yang sehat secara perkembangan yang terukur dengan menggunakan alat ukur KPSP. Sampai dengan saat ini KPSP masih dipercaya dapat dipergunakan sebagai instrument perkembangan anak yang mudah dipahami baik oleh orangtua, petugas kesehatan, maupun guru paud. Data yang terdapat dalam Tabel 6 merupakan data dari kelompok anak paud 24 sd 36 bln, yang tidak diberikan stimulasi perkembangan secara khusus oleh guru paud. Tempat pendidikan dini Paud/Kelompok

bermain yang ada di masyarakat, termasuk di kelurahan Pandanwangi merupakan tempat yang nyaman bagi masyarakat anak-anak usia dini (24–72 bulan), baik untuk belajar dan bermain. Tempat seperti itu umumnya telah dilengkapi fasilitas bermain dan belajar yang sesuai dengan standart pendidikan dini anak. Keadaan tersebut sebenarnya tidak semata-mata bertujuan untuk perkembangan anak, namun secara tidak langsung, telah dapat menjadikan anak-anak yang berada di tempat paud mendapat stimulasi dalam perkembangannya.

Tersediannya berbagai jenis permainan tangga, ayunan, sepakbola, bola kranjang, dll, dapat memfasilitasi anak-anak terus aktif dan berkembang. Hal ini terbukti dalam data hasil penelitian, bahwa didapatkan hasil 74% anak telah berada pada kategori perkembangan yang sesuai. Ini artinya tanpa adanya stimulasi guru yang disengaja, namun dengan faktor sarana bermain yang tersedia dimungkinkan dapat mendorong bagi anak untuk berkembang. Sesuai dengan teori dalam pedoman KPSP, bahwa terdapat berbagai langkah sebagai upaya menstimulasi anak dalam mencapai tahap perkembangannya sesuai kelompok umur (24 bln, 30 bln dan 36 bulan). Pedoman stimulasi tersebut telah disusun oleh Kemenkes untuk dapat dipergunakan oleh siapapun, termasuk orangtua, petugas kesehatan, guru paud, kader kesehatan yang setiap hari bertemu dengan anak-anak paud.

Dari data-data yang ditemukan angka gangguan perkembangan pada responden pada kategori meragukan masih ada yaitu sebesar 30%. Angka ini ternyata sedikit lebih kecil dibandingkan dengan yang mendapat stimulasi

perkembangan oleh guru paud. Hal ini jika dihubungkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya faktor lingkungan. Faktor lingkungan anak yang paling berperan pada ialah lingkungan keluarga. Keluarga, menjadi faktor utama dalam perkembangan, dan sebagai lingkungan pertama yang didapatkan anak. Apapun yang terdapat di lingkungan keluarga secara tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan anak. Cara anak berinteraksi dalam keluarga akan mempengaruhi interaksi anak di luar rumah.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya angka gangguan perkembangan pada responden yang tidak mendapat pendidikan di PAUD bukan hanya dikarenakan anak tidak sanggup melakukannya sesuai pedoman perkembangan KPSP. Ada kemungkinan, karena anak kurang mendapat stimulasi atau rangsangan baik langsung ataupun tidak langsung, sebagaimana yang seharusnya anak dapatkan sesuai dengan tahap perkembangannya. Seperti yang disampaikan Soetjiningsih (2002), bahwa faktor lingkungan yang berperan penting dalam proses perkembangan anak adalah tersedianya sarana pendidikan. Sarana pendidikan merupakan salah satu sarana pemenuhan kebutuhan anak akan stimulasi mental.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh pada Tabel 5 menunjukkan lebih dari setengah (68,9 %) anak yang mendapat stimulasi perkembangan pertumbuhannya menunjukkan kategori perkembangan yang normal/sesuai, namun masih ada sebagian kecil (30%) dalam kategori meragukan. Hal tersebut, kemungkinan akibat dari faktor-faktor yang

mempengaruhi baik pertumbuhan dan perkembangan anak juga. Seperti yang dijelaskan dalam Soetjiningsih, (1997) bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor herediter dan lingkungan. Faktor herediter merupakan faktor yang dapat diturunkan sebagai dasar dalam mencapai tumbuh kembang anak, dapat meliputi bawaan, jenis kelamin, ras, suku bangsa (Aziz, 2005). Dalam hal ini responden tidak menunjukkan adanya kelainan bawaan. Jenis kelamin pada responden anak toddler yang mendapat stimulasi, laki-laki berjumlah 10 anak laki-laki dan perempuan berjumlah 19 anak, sedangkan kelompok yang tanpa stimulasi 14 laki-laki dan 15 perempuan. Hal ini sebagian dapat dihubungkan dengan pernyataan Aziz (2005), bahwa pada perkembangan dan pertumbuhan anak dengan jenis kelamin laki-laki setelah lahir akan cenderung lebih cepat, disamping faktor-faktor lainnya yang juga mempengaruhi. Sedangkan untuk ras ataupun suku bangsa semua responden memiliki latar belakang ras dan suku bangsa yang sama yaitu suku bangsa Asia yang cenderung lebih pendek dan kecil dibandingkan dengan bangsa Eropa atau yang lainnya.

Sedangkan faktor lingkungan baik internal dalam diri anak tersebut maupun dari luar atau eksternal. Kondisi pertumbuhan tubuh dan fisik anak juga ikut mempengaruhi perkembangan anak. Hal tersebut sebagai faktor lingkungan internal. Berkaitan dengan pertumbuhan ini salah satunya yaitu kondisi kesehatan anak dan pengaruh hormon-hormon pertumbuhan seperti hormon somatotropin yang merangsang sel otak dan mempengaruhi jumlah sel tulang serta

hormon tiroid yang juga mempengaruhi pertumbuhan tiroid dan metabolisme dalam tubuh (Soetjningsih,1997). Fenomena yang ditemukan dalam responden anak toddler yang mendapat program stimulasi pada penelitian ini, terkait dengan kondisi kesehatan anak, terutama kesehatan fisik yang ikut mempengaruhi kemampuan perkembangannya. terbukti anak yang sering sakit maka angka kehadiran di PAUD rendah dan perkembangan kurang efektif.

Dari data pada Tabel 6 menunjukkan sebagian besar (68,9%) anak yang mendapat stimulasi di PAUD perkembangannya sesuai umur. Selain itu hampir setengahnya (32%) perkembangan anak meragukan. Namun tidak ada perkembangan anak yang terjadi penyimpangan. Data fakta diatas menunjukkan masih terdapat sejumlah responden yang masih mengalami gangguan perkembangan meskipun telah mendapatkan stimulus pendidikan dari PAUD dan stimulasi perkembangan dari guru. Hal ini akan dihubungkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya yaitu faktor lingkungan PAUD. Usaha keras guru-guru PAUD dalam memenuhi kebutuhan akan stimulasi mental (“ASAH”) yang mengembangkan perkembangan mental psikososial: kecerdasan, ketrampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral-etika, produktifitas, dan sebagainya (Aziz,12005:11) ternyata belum mencapai hasil yang diharapkan. Mengenai hal ini jika dipandang dari konsep PAUD secara teori tergantung suport sistem pembelajaran maupun pendidik dari PAUD. Faktor kerampilan pendidik, latar belakang pendidika sebagai

pendidik, latihan yang diberikan orangtua di rumah kepada anak. Penelitian ini dilakukan dengan diawali melakukan pendidikan dan latihan bagi guru paud tentang stimulasi perkembangan bagi anak didik Paud. Setelah mengikuti diklat tersebut diharapkan para guru memberikan stimulasi kepada anak didiknya, bagi yang normal maupun yang bermasalah sebelumnya.

Menurut khasasulthana (2008), kompetensi pendidikan anak usia dini memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya Diploma Empat (D-IV) atau sarjana (S1) di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain, atau psikologi dan memiliki sertifikasi profesi guru PAUD atau sekurang-kurangnya telah mendapat pelatihan pendidikan anak usia dini. serta rasio pendidik dan anak umur 1-3 tahun yaitu 1:6. Sedangkan fenomena yang terjadi di PAUD saat ini adalah rasio pendidik dan anak yaitu lebih dari 1:10, sehingga dengan keterbatasan pendidik penyampaian dan pendekatan pada anak menjadi kurang efektif. Dari keseluruhan responden anak toddler yang mendapatkan pendidikan di PAUD ini ternyata tidak semua mengalami perkembangan sesuai usia (normal). Meskipun PAUD sudah berusaha memberikan pendidikan dan stimulasi dini sebaik mungkin tapi masih dijumpai sejumlah anak yang mengalami perkembangan yang meragukan, namun tidak ada yang mengalami penyimpangan. Hal itu tidak lepas dari beberapa ulasan faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut di atas.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan sebagian besar (68%) anak usia toddler yang mendapat stimulasi perkembangan di PAUD

mampu melakukan kemampuan sesuai umurnya dan hampir setengahnya (32%) belum mampu atau meragukan. Data tersebut serupa pada kelompok anak paud yang tidak mendapat stimulasi perkembangan. Adanya stimulasi perkembangan yang dapat dilakukan oleh guru paud, setidaknya dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi anak. Namun pada umumnya guru hanya menjalankan kebiasaan mendidik seperti yang telah ada di pedoman pendidikan Paud itu sendiri. Sampai dengan saat pendidikan Paud telah mendapatkan tempat yang khusus dan telah diatur oleh sistem pendidikan dini di Indonesia. Kurikulum yang ada telah ditentukan sedemikian rupa sesuai dengan regulasi dan kompetensi yang ditargetkan. Dengan keadaan tersebut sangat dimungkinkan bahwa perkembangan telah inklud ke dalam sajian kurikulum pendidikan anak Paud. Itu artinya para guru tidak harus membuat tatanan khusus untuk stimulasi perkembangan. Namun efektifitasnya dapat diawasi dengan terus melakukan pengukuran perkembangan secara rutin. Tidak menunggu adanya masalah perkembangan ini merupakan upaya yang baik dalam pencegahan terjadinya penyimpangan. Bentuk stimulasi anak dapat dilakukan sewaktu-waktu, setiap hari bersama anak di KB, TK paud. Seperti pada aspek bahasa misalnya, karena kurangnya rangsangan bahasa sebagai contoh mengajak anak bicara, maka dapat terjadi masalah anak sulit bicara. Selain itu kurangnya pergaulan dengan teman sebaya juga dapat menjadi penyebab gangguan bahasa. Karena itu dengan semakin sedikit anak berinteraksi maka semakin sedikit pula stimulus yang didapatkan sehingga berakibat pada minimalnya kosakata

yang anak dapatkan untuk digunakan. Begitu pula gangguan aspek sosialisasi dan kemandirian, fakta menunjukkan interaksi dan sikap orang tua anak yang terlalu protektif pada anak sehingga membatasi kemampuan anak dalam berkreasi, belajar dan melakukan hal-hal yang baru untuknya, serta dapat menimbulkan rasa ketergantungan pada orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa tingginya angka gangguan perkembangan pada anak toddler yang tidak mendapat pendidikan di PAUD bukan hanya dikarenakan anak memang tidak sanggup melakukannya, akan tetapi anak juga kurang mendapat stimulasi atau rangsangan hal-hal yang seharusnya anak dapatkan sesuai dengan tahap perkembangannya, untuk mencapai perkembangan yang optimal. Seperti yang disampaikan Soetjiningsih (2002), bahwa faktor lingkungan yang berperan penting dalam proses perkembangan anak adalah tersedianya sarana pendidikan. Sarana pendidikan merupakan salah satu sarana pemenuhan kebutuhan anak akan stimulasi mental.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian gambaran perkembangan anak Paud usia (24 s/d 36 bulan) yang mendapat dan tidak mendapat stimulasi perkembangan dari guru paud yang telah mendapatkan pendidikan pelatihan tentang stimulasi tumbuh kembang anak di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Gugus IX Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing Malang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan anak yang mendapat stimulasi perkembangan oleh guru paud di

- PAUD Gugus IX Kelurahan Pandanwangi kecamatan Blimbing kota Malang adalah sebagian besar (68,9%) menunjukkan perkembangan yang sesuai umur, (normal).
2. Berdasarkan penilaian Perkembangan anak paud usia toddler yang tidak mendapat stimulasi perkembangan dari guru paud menunjukkan sebagian besar (72,4%) mencapai perkembangan sesuai usia (Normal).
 3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan anak paud 24–36 bulan yang mendapatkan stimulasi perkembangan oleh guru paud dan yang tidak mendapatkan stimulasi perkembangan oleh guru paud.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga
- Soetjningsih.1997. *Tumbuh Kembang Anak*.Jakarta:EGC
- Uwhik. 2008. *Perbedaan Perkembangan Murid Taman Kanak-kanak*, (Online), (<http://uwhik.wordpress.com>, diakses 5 Januari 2009)
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.